

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 01, Number. 01, Maret 2021

p-ISSN : on Procces, e-ISSN : on Procces

Hlm : 91-98

Journal Home Page :

<http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN

Hosaini dan Muhammad Ihyaul Fikro

Universitas Bondowoso, Indonesia | Mahasantri Ma'had Aly Nurul Qarnain

hosaini2612@gmail.com | vicky.fikro007@gmail.com

Abstract: *Talks about governance in Islam and the relationship between the state and religion have never ended. Raising the wealth of Muslim ijtihad in examining the intellectual foundation of the role of the state and government in an Islamic way. The polemic that finally appears to be a problem of ijtihadiyah. Often, questions arise about the content of Islamic philosophical values in the formation of the Republic of Indonesia. Therefore this article examines the construction of the Republic of Indonesia in the view of Maqasid Syariah. This study uses the Maqasid Sharia theory, which is to examine the deepest intentions of the formation of the Republic of Indonesia and its components, regarding Pancasila, Pancasila Democracy, the 1945 Constitution and the Presidential Government System. This study proposes the finding that Pancasila contains the meaning that prioritizes the maintenance of religion, then integrates it with other al-kulliyat al-khamsah. Furthermore, Pancasila Democracy is present as a diversification of the path of democratic politics. Keywords: Pancasila, Islam Rahmatan li al-Alamin, Maqhosidal-Syari'ah.*

Keyword: *Pancasila; Islam; Rahmatan Li Al-Alamin*

PENDAHULUAN

Parade Bhineka Tunggal Ika yang dihelat oleh ribuan orang dari sejumlah elemen masyarakat seluruh Indonesia, pada 19 November 2016 lalu menandakan bahwa kerinduan untuk hidup damai dan harmoni dalam keragaman masih menjadi impian banyak orang. Perhelatan serupa juga digelar di banyak tempat di daerah di Tanah Air dengan tujuan yang sama. Keragaman atau kebhinekaan kita belakangan ini memang kian mendapatkan tantangan dalam keragaman bentuk dan kesempatan. Di antaranya adalah adanya semakin menipisnya rasa nasionalisme sebagian masyarakat kita, khususnya generasi muda, hingga adanya sekelompok orang yang hendak mengganti dasar ideologi Pancasila dengan landasan agama tertentu.

Islam pada hakikatnya merupakan agama yang universal, nilai keuniversalan Islam tergambar dalam nilai-nilai kedamaian yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan sang khalik dan manusia dengan lingkungannya. Agama Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi hidup dan kehidupan umatnya baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, hal tersebut telah dipraktekkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin negara sewaktu di Madinah. Pernyataan ini diperkuat dengan pengertian Islam yang secara terminologi bermakna perdamaian atau keselamatan. Pancasila memberikan landasan sekaligus orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh dan menyeluruh. Dalam keadaan realitas masyarakat terjajah yang diperlakukan tidak manusiawi, Pancasila membawa semangat untuk tidak membedakan manusia berdasarkan agama, ras, warna kulit atau budaya. Tatanan masyarakat yang adil dan makmur menjadi rintisan yang akan digapai oleh Pancasila¹.

Pancasila baru muncul dari penggalian *local wisdom* pada tahun 1945, khususnya dalam sidang BPUPKI. Sidang pembahasan dasar negara yang akan dibentuk. Pada saat itu, terdapat perselisihan anggota sidang antara kelompok yang menginginkan dasar negara berdasarkan Islam dengan kelompok yang cenderung memilih prinsip kenegaraan yang sekuler. Di kondisi seperti ini, Ir. Soekarno berhasil mengusulkan jalan tengah agar Indonesia tidak secara utuh dianggap sebagai negara agama atau pun negara sekuler. Solusi yang ditawarkan oleh Soekarno adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Pancasila yang diusulkan Soekarno dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945 disebut *philosophische grondslag*, suatu pijakan filsafat di atas negara Indonesia didirikan².

Sekilas sudah diuraikan bahwa Pancasila digali dari warisan budaya hidup nenek moyang masyarakat Nusantara. Pancasila dianggap oleh *Founding Fathers* sebagai satu-satunya yang tersedia bagi Indonesia dalam membangun bangsa yang adil, maju dan sejahtera ke depan³. Sejak dari sejarahnya Pancasila dihadirkan menjadi salah satu jembatan pertemuan antara negarawan yang agamis dengan yang cenderung sekuleris, karenanya Pancasila masuk dalam pilar berbangsa dan bernegara Indonesia⁴. Tak jarang, dalam keberjalanannya sering diingatkan dan digaungkan dengan tujuan menjaga multi-etnis dan multi-kepercayaan⁵.

¹Hariyono, *Ideologi Pancasila: Rob Progresif Nasionalisme Indonesia*, 150.

²Sawir, "Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," 1–2.

³Hariyono, *Ideologi Pancasila: Rob Progresif Nasionalisme Indonesia*, 150.

⁴Sawir, "Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," 1–2.

⁵Hastangka Hastangka, Armaidy Armawi, dan Kaelan, "Empat Pilar MPR RI: Politik Bahasa Dan Delegitimasi Makna Pancasila (Suatu Telaah Filsafat Bahasa)," *CIVIS* 6, No. 2, 2017: 10.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi serta Penelusuran data *online* terkait deskripsi radikalisme dan konsep Islam *Rahmatan Lilalamin*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁶. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observasi*. Dengan demikian, pada observasi ini peneliti secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah peneliti harus menguasai “ilmu” tentang objek secara umum dari objek yang akan diamati. Berbeda dengan observasi partisipasi, peneliti tidak perlu memahami secara teoritis objek penelitian terlebih dahulu⁷. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan menganalisis Pengaruh paham Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme serta pengaruhnya terhadap agama Islam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen, yaitu menghimpun data fisik terkait dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi disebut juga metode dokumenter. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data historis. Dengan demikian, bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting⁸.

Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode pengumpulan data. Karena sejumlah besar fakta dan sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan-catatan harian, cinderamata, laporan dan sebagainya.

3. Penelusuran Data Online

Perkembangan internet yang sudah semakin maju dan pesat telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian. Adanya metode penelusuran data *online* untuk memanfaatkan data *online* yang ada. Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun teori, secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis⁹.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Jenis-jenis Penelitian*, cet III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 116.

⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch* (Bandung: Alumni, 1995), 170.

⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch* (Bandung: Alumni, 1995), 124-125.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. *Editing*

Yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian¹⁰. Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.

2. *Organizing*

Yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis¹¹. Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

3. Penemuan Hasil

Yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah¹².

4. Diskusi dengan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat atau dengan dosen yang memiliki pengetahuan yang sama dalam bidang penelitian. Dengan teknik diskusi ini banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti, antara lain: 1) membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. 2) dapat mengungkap dan membongkar segi-segi lain yang mungkin belum ditemukan oleh peneliti. 3) memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterbaharuan para peserta diskusi sehingga membersihkannya emosi dan perasaannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat. 4) menyediakan pandangan kritis. 5) mengetes temuan teori substantif. 6) membantu mengembangkan langkah berikutnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Hiberman dan Spradley.

Miles dan Hiberman menyatakan dalam Sugiyono bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹³

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Re&D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 243.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Re&D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 245.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Re&D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 246.

¹³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV ALFABETA, 2005), 91.

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian, selanjutnya melakukan observasi partecipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, lalu kemudian melakukan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan analisis tema.¹⁴

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan¹⁵. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum¹⁶. Peneliti menggunakan teknik ini karena yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana memerlukan data-data untuk menggambarkan suatu fenomena yang apa adanya (alamiah). Sehingga benar salahnya, sudah sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan sehingga pemecahan persoalan atau solusi tersebut dapat berlaku secara umum. Peneliti mengkaji dan menganalisis secara mendalam beberapa kejadian kekerasan yang terjadi di dunia utamanya yang dituduhkan terhadap umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn*, yakni ajaran Islam untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti bahwa Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab. Karena itu, walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, tetapi ajaran Islam berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia.

Konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn* dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dapat diwujudkan dengan mensintesis konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn* dengan pendidikan multikultural. Hal ini karena Islam yang *Rahmatan li al-âlamîn* memiliki kesamaan “ruh” dengan pendidikan multikultural.

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Islam tidak sempurna jika salah satu diantara keduanya yaitu alam maupun manusia mengalami kehancuran, Islam yang kaffah harus menciptakan rasa saling menjaga satu sama lain. Makanya Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.

¹⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV ALFABETA, 2005), 208.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 143.

¹⁶<http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analisis.htm>, diakses pada: 13:09/29/2014).

Pada hakikatnya Islam dilahirkan dari proses berfikir,¹⁷ kemudian menghasilkan kepercayaan¹⁸ yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur Kehidupan alam semesta dan seluruh isinya. Islam merupakan ajaran yang sempurna bagi manusia dalam menjalankan hidupnya agar sesuai fitrah kemanusiaannya, yakni sebagai *khalifah*¹⁹ di muka bumi.

Pancasila dijadikan pijakan nasionalisme Indonesia yang bersifat inklusif, humanis dan mengutamakan dimensi keadilan dalam bingkai “*bhinneka tunggal ika*”. Pancasila dicitakan sebagai dasar suatu negara yang modern. Secara substansial Pancasila merupakan *religiously friendly ideology* sekaligus bersifat *deconfessional* ideolog. Dalam kehidupan berbangsa, masyarakat berlomba-lomba mengaktualisasikan agama dalam dimensi kesalehan sosial. Perilaku yang dapat terwujud dari dorongan Pancasila adalah menghindari perbuatan tercela, seperti polemik negara kita sekarang berkaitan korupsi, pelecahan, penistaan, pertikaian, dan intoleran. Keluhuran nilai Pancasila ini, jika diaplikasikan bahkan bisa menjadikan penduduk dunia dapat hidup secara damai, tidak hanya kedamaian bagi penduduk Indonesia. Penelisikan dengan kacamata Maqasid Syariah akan menemukan bahwa kandungan filosofis Pancasila ternyata juga mencakup *al-kuliyāt al-khamsah*.²⁰

Sebagaimana diketahui *al-kuliyāt al-khamsah* terdiri dari pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta²¹. Dalam Pancasila, butir yang pertama adalah terkait pemeliharaan agama, menggunakan redaksi bahasa yang pada akhirnya harus digeneralisasikan, tidak langsung mengkhususkan kepada Islam. Dengan penempatan agama dalam butir yang pertama, falsafah Pancasila mengharuskan penghargaan terkait keyakinan menjadi urutan yang pertama pula. Dalam koridor bahwa setiap warga negara Indonesia hendaknya menjaga keyakinannya, menjalankan dalam kehidupan keseharian, serta menjadikannya sebagai pijakan untuk hidup berdampingan satu sama lain. Ketika falsafah yang erat dengan ketuhanan diperkuat eksistensinya secara normatif maupun aplikatif, maka muatan kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan, keadilan dan permusyawaratan, akan mengikuti di belakangnya sebagai mata rantai nilai keluhuran yang memiliki orientasinya terintegratif secara bersamaan. Dalam hal ini, pengalaman nilai ketuhanan dapat mendorong pada pengalaman nilai yang lainnya yang akan mendukung pemeliharaan jiwa, akal, keturunan dan harta. Karena, komponen Maqasid Syariah yang lain akan terjaga ketika Indonesia dapat hidup berharmoni sejak dalam pengamalan sila pertama.

¹⁷Keislaman seseorang dapat dilihat dari terlaksananya Rukun Islam yang membutuhkan *aqil baligh* sebagai salah satu syaratnya yang berarti telah berakal atau dapat menggunakan nalarnya.

¹⁸Kepercayaan ini disebut juga agama, yang akhirnya dalam Islam bisa berarti iman; yakni kepercayaan yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Sebagaimana hadits: “Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan” (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani).

¹⁹*Khalifah* berasal dari Bahasa Arab yang akar katanya *kha-la-fa*, secara etimologis berarti pengganti atau perwakilan. Manusia sebagai perwakilan Allah Swt di bumi karena telah ditiupkan padanya sebagian *ruhullah* atau ruh Tuhan, (Q. S. Shaad (38): 72) sehingga ia merefleksikan sifat-sifat ketuhanan. Dalam Q.S. al-Ahzab (33): 72 juga dijelaskan bahwa manusia menyanggupi beban (sebagai khalifah) yang ditolak oleh makhluk-Nya yang lain: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia”.

²⁰Robby H. Abror, “Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, No. 1, 2012, 19–21.

²¹Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Revisi (Jakarta: Kencana, 2014), 233–238.

Pada aspek lain pancasila juga mengandung nilai-nilai yang ada pada Islam itu sendiri. Diantara nilai-nilainya adalah:

Pertama, Sikap Tawassuth dan I'tidal, yakni, suatu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini kita bisa bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).

Kedua, Sikap Tasamuh, Yakni, sikap toleran dan menghargai terhadap perbedaan pandang, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *kehlafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Ketiga, Sikap Tawazun, yakni, sikap seimbang dalam berkhidmah. Dalam hal ini adalah sikap menyerasikan khidmah kepada Allah Swt, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, dan menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Di dalam pancasila nilai *tawazun* diseluruh sila pada pancasila itu sendiri, karena secara substansial pancasila merupakan *religiously friendly ideology* sekaligus bersifat *deconfessional ideology*.

Hal ini dikarenakan pancasila dalam kehidupan berbangsa mengajarkan kita untuk berlomba-lomba mengaktualisasikan agama dalam dimensi kesalehan sosial, sebagai bentuk pencegahan terhadap perbuatan tercela seperti korupsi, pelecehan, radikalisme, liberalisme, dan intoleran. Keluhuran nilai Pancasila ini²², jika diaplikasikan bahkan bisa menjadikan penduduk dunia dapat hidup secara damai, tidak hanya kedamaian bagi penduduk Indonesia²³. Penelidikan dengan kacamata *Maqashid Syari'ah* akan menemukan bahwa kandungan filosofis Pancasila ternyata juga mencakup *al-kuliyāt al-khamsah*.

Keempat, Amar Ma'ruf dan Nahy Munkar yakni, sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

KESIMPULAN

Dengan itu dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pancasila yang menjadi asas seluruh rakyat merupakan sebuah gambaran *Islam Rahmatan li Al-Alamiin*, karena disetiap sila pada pancasila mengandung nilai-nilai yang terkandung pada agama Islam diantaranya adalah:

1. *Sikap Tawassuth dan I'tidal*
2. *Sikap Tasamuh*
3. *Sikap Tawazun*
4. *Amar Ma'ruf dan Nahy Munkar*

Tidak hanya demikian secara konsep fikih pancasila sudah memenuhi tujuan-tujuan umum yang disebut *al-kuliyāt al-khamsah*, karena disetiap silanya mengandung *al-kuliyāt al-khamsah*. Dikatakan demikian karena *hifdal-din*, *hifdal-nafs*, *hifdal-aql*, *hifdal-'ird*, dan *hifdal-maal* sudah dicakup pada pancasila itu sendiri.

²² Robby H. Abror, "Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, No. 1, 2012, 19–21.

²³ Hariyono, *Ideologi Pancasila: Rob Progresif Nasionalisme Indonesia*, 133–134.

REFERENSI

- Abror, Robby H, “Bangsa Indonesia di Tengah Fenomena Kekerasan dan Ketidakadilan: Perspektif Filsafat Pancasila”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, No. 1, 2012.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. II. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2000.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Adab Demokrasi, 2011.
- Anam, Hairul, “ASWAJA Dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja”, *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2, 2014.
- Azmi, “Demokrasi dalam Negara berdasarkan Hukum Pancasila dan Masyarakat Islam”, *AL QALAM* 33, No. 02, 2016.
- Diana, Rashda, “Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam”, *TSAQAFAH* 13, No. 1, 2017. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.981>.
- Effendi, M. Rahmat, “Pemikiran Politik Islam di Indonesia: antara Simbolistik dan Substantivistik: Kajian PRA, Masa, dan Pasca Orde Baru”, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 19, No. 1, 2003.
- Faizin, Mu’adil, “Hak Asasi Manusia dalam Pemikiran Yusuf Qaradhawi”, *Al-Mazabib* 5, No.1, 2017. <http://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Faizin, Mu’adil, “Piagam Madinah dan Resolusi Konflik di Indonesia”, *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, No. 1, 2017.
- Hariyono, *Ideologi Pancasila: Rob Progresif Nasionalisme Indonesia*, Malang: Intans Publishing, 2014.